

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AS SA'DI (W 1956 M) TENTANG KEIKHLASAN PENDIDIK

Muhammad Arifin
Dosen Universitas Indraprasta PGRI
e-Mail : arifin_dmi@yahoo.com

Abstract: The background of this paper is to rebuild the framework of thinking about the meaning of sincerity. This paper is built on the basis of a qualitative study of a library nature with a focal point on content analysis. The library which is used as the primary reference is Saad's interpretation book entitled Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan and is devoted to discussing one letter al-Ikhlash and one verse from the letter Yasin verse 21. Conclusion, that the sincerity of educators according to Sa' he has 4 pillars of development: (1) of "for Allah," (2) filled with an understanding of Islam and (3) following the Prophet, (4) the purpose is "pleasing Allah". The principle of sincerity that he built and practiced was (1) only sincere believers because they believed in an all-sincere God, as stated in Surat al-Ikhlash, and (2) the world and property were not a destination, but a means. The finding of this article is that sincere terms for Sa'di only apply to Muslims, not others.

Key Word : sincerity, thought, education, Sa'di

Abstrak: Tulisan ini ingin membangun ulang kerangka berpikir tentang makna ikhlas. Tulisan ini dibangun atas dasar kajian kualitatif yang bersifat perpustakaan dengan titik focus pada konten analisis. Perpustakaan yang dijadikan rujukan primer adalah buku tafsir Sa'di yang berjudul Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan dan dikhususkan dalam membahas satu surat al-Ikhlash dan satu ayat dari surat Yasin ayat 21. Kesimpulan, bahwa keikhlasan pendidik menurut Sa'di memiliki 4 pilar pembangunan: (1) dari "untuk Allah," (2) diisi dengan pemahaman Islam dan (3) ikut Nabi, (4) tujuannya "rida Allah". Prinsip ikhlas yang dia bangun dan amalkan adalah (1) hanya mukmin yang ikhlas karena mereka beriman kepada Allah yang maha ikhlas, seperti yang tertuang di dalam surat al-Ikhlash, dan (2) dunia dan harta bukan tujuan, tapi sarana. Temuan dari tulisan ini bahwa term ikhlas bagi Sa'di itu hanya berlaku bagi muslim, bukan yang lain.

Kata kunci : ikhlas, pemikiran, pendidikan, Sa'di

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."(UU Sisdiknas pasal 1 ayat 1) Mendidik dengan hati menimbulkan ilmu yang berkualitas, bahkan keikhlasan pendidik sebagai inspirator dan motivator dalam dunia pendidikan.

Keikhlasan menjadi kajian yang tiada pernah ada kata usang dalam kamus

pendidikan. Pendidik perlu keikhlasan di satu sisi dan memenuhi keperluan hidup diri dan keluarga di sisi lain. Bagaimana seorang pemikir pendidikan Islam dalam hal ini Sa'di melihat keikhlasan yang terjadi pada masa dia hidup dan bagaimana pula keikhlasan yang terjadi pada masa kini.

Tulisan ini dibangun atas dasar kajian kualitatif yang bersifat perpustakaan dengan titik focus pada konten analisis. Perpustakaan yang dijadikan rujukan primer adalah buku tafsir Sa'di yang berjudul *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* dan dikhususkan dalam membahas satu surat al-Ikhlash dan satu ayat dari surat Yasin ayat 21 yang terkait erat dengan keikhlasan. Dipilih dua surat dan ayat ini karena keduanya familiar bagi muslim di Indonesia. Mereka menghafal surat al-Ikhlash dan sebagian mereka hampir membaca Yasin setiap malam Jumat atau saat peristiwa kematian terjadi.

Dari tulisan ini diharapkan pembaca mendapatkan pemikiran yang jernih tentang keikhlasan mendidik menurut Sa'di dan bagaimana sebaiknya hal itu dilakukan pada saat ini. Dengan demikian, masalah yang timbul dari latar belakang tulisan ini adalah bagaimana Sa'di berpikir tentang keikhlasan pendidik dalam mendidik? Sehingga rumusan yang bisa dimunculkan adalah mencari tahu tentang keikhlasan pendidik dalam dunia pendidikan menurut Sa'di.

Riwayat Hidup Sa'di

As-Sa'di atau As-Si'di (1889–1956 M) adalah seorang pemikir, ahli bahasa Arab, ahli fiqih dan ahli tafsir dan ahli pendidikan. yang terkenal dengan kitab Al-Qur'annya yang ringan dan mudah bagi tingkat pemula, yaitu *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang lebih dikenal sebagai *Tafsir As-Sa'di*. Ini menjadi sumber utama tulisan ini.

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin

Nashir as-Sa'di dari . Dilahirkan pada 12 Muharram 1307 H / 1886 M, di kota Unaizah, Qosim Saudi Arabia. Dia menjadi yatim piatu pada usia tujuh tahun, Al Qur'an dan menguasai ilmu sebelum berusia sebelas tahun. Kemudian mendedikasikan umurnya untuk menuntut ilmu dari para ulama yang berada di kotanya dan kemudian mengajar hingga wafatnya karena sakit pada 24 Jumadits Tsani 1376 H / 1956 M.

Di antara karya tulisnya adalah: *Taisir Karimirrahman fit Tafsiri Kamil Mannan*, sebuah kitab tafsir Al-Quran sebanyak delapan jilid; *Al-Qawaidul Hisan lit Tafsiril Qur'an*, sebuah kitab yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al Qur'an; *Al-Qaulus Sa'did fi Maqasidit Tauhid*, merupakan kitab penjelasan tentang Tauhid; *Bahjahtu Qulubil Abrar wa Qurratu Uyuniil Akhyar fi Syarhi Jawami'ul Akhbar*, sebuah kitab dari 99 Hadits Pilihan; *Al-Qawa'id wa Al-Ushul al-Jami'ah wa Al-Furuq wa At-Taqasim al-Badi'ah an-Naafi'ah*, kitab penjelasan tentang kaidah-kaidah dalam ; *Al-Fatawa As Sa'diiyah*, dan puluhan buku lainnya yang ditulis terkait dengan pemikiran Islam tentang Quran, hadis, fikih dan pendidikan. Terkait pendidikan dia menulis tentang cara belajar agama yang baik dan benar, dengan judul buku *Minhajus Salikin fit Taudhihil Fiqhi fid Diin*; dan hukum bahaya rokok, dengan judul *Hukmu Syarbud Dukhan*.

Keikhlasan Pendidik Menurut Sa'di

Jika merujuk pada *Fatawa Sa'di* dan *al-Fikru at-Tarbawi 'inda Sa'di* maka ditemukan bahwa tulisan ini membahas tentang pelajar yang harus ikhlas menuntut ilmu, walau demikian ia berlaku sama bagi pendidik. Penulis mengutip fatwa Sa'di dan hadis nabi dengan kesimpulan bahwa penuntut ilmu yang ikhlas adalah asas karakter dan akhlak bagi pelajar dan pendidik. Ikhlas yang dimaksud adalah (1) belajar dan mengajar hanya mengharap ridha Allah, (2) tujuannya untuk

menghidupkan pesan agama dalam kehidupan, (3) meneladani Nabi Muhammad SAW. yang menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, (4) diniatkan semata-mata karena Allah dalam segala proses pendidikan dari belajar, memahami, meneliti hingga mengajar. Tujuannya (1) agar terhindar dari kebodohan yang mematikan, (2) hidup hatinya dengan ilmu yang bermanfaat. (al-Fikru at-Tarbawi, h. 504, lihat juga Fatawa Sa'diyah, h. 99)

Dari pendapat Sa'di di atas dapat dianalisis bahwa Sa'di sangat mengedepankan keikhlasan dan menempatkannya sebagai asas pendidikan. Artinya, kesuksesan dunia pendidikan pertama dan utama terletak pada keikhlasan peserta didik dan pendidik. Tanpa keikhlasan dari kedua belah pihak, maka nilai pendidikan menjadi rapuh, bagaikan rumah yang tidak memiliki pondasi yang kuat.

Lebih jauh Sa'di berpendapat tentang kiat ikhlas yang sesungguhnya dengan empat cara: mengharap ridha Allah, menghidupkan Islam, meneladani Nabi dan karena Allah. Jika diteliti dari empat kiat ini, maka penulis dapat memahami pemikiran pendidikan Sa'di bahwa ikhlas itu dapat dicapai dengan empat hal ini. "Mengharap Ridha Allah" dengan "karena Allah" adalah hal yang hampir sama tapi sebenarnya beda. Mengharapkan ridha Allah adalah tujuan akhir, sedangkan karena Allah adalah niat di awal. Sa'di ingin membangun bangunan pendidikan yang berbasis keikhlasan dengan pondasi awal dan akhir atas kekuatan dari dan untuk Allah. Prinsip dari dan untuk Allah ini dapat dimaknai dengan keikhlasan yang dapat penulis kaitkan dengan surat al-Ikhlash nantinya.

Setelah bangunan keikhlasan kuat berkat prinsip "dari dan untuk Allah", selanjutnya isi dari bangunan keikhlasan itu adalah pemahaman yang benar terhadap Islam yang didapat dari teladan keislaman terbaik, yaitu:

Nabi Muhammad SAW. Artinya, setelah Sa'di berprinsip bahwa keikhlasan sesungguhnya hanya didapat jika "dari dan untuk Allah" maka nilai-nilai berikutnya harus sesuai dengan prinsip Allah, yang diturunkannya melalui pesan Al-Qur'an dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Nabi Muhammad SAW.

Ini menimbulkan pertanyaan, apakah muslim yang beriman kepada Allah, memahami sirah Nabi dan menguasai pesan Al-Qur'an, sudah pasti terjamin keikhlasannya –menurut Sa'di-? Pertanyaan selanjutnya, apakah orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak paham tentang nabi Muhammad, serta tidak mengerti Al-Qur'an, sudah pasti tidak ikhlas? Pertanyaan ini akan dijawab dalam pembahasan yang terkait dengan pembatalan keikhlasan berikut ini.

Lebih lanjut Sa'di menjelaskan perihal yang membatalkan keikhlasan: (1) niat yang rusak dan tujuan yang salah, seperti: sombong, angkuh, pamer, atau untuk mencapai tujuan duniawi dan jabatan serta pangkat) (h. 504)

Jika dirujuk pada perihal yang merusak keikhlasan di atas, maka dapat dipahami, bahwa Sa'di masih berpegang erat, hanya muslimlah yang bisa ikhlas, karena baginya keikhlasan identik dengan iman kepada Allah. Keikhlasan itu rahasia Allah yang dititipkan di hati hamba Allah yang beriman. Sehingga dapat ditegaskan bahwa non muslim tidak pernah melakukan keikhlasan. Mereka ikhlas secara lahir, tapi tidak ikhlas secara batin. Tidak ada yang lebih sombong, angkuh melebihi sombong dan angkuh manusia dari menyembah Allah. Sebaik apapun dan seikhlas apapun –dalam pemahaman manusia- manusia terhadap manusia, selama dia non muslim, maka dia adalah manusia yang tidak ikhlas.

Ini dipertegas Sa'di saat mengutip hadis nabi tentang keikhlasan dalam menuntut ilmu: "Bahwa ilmu agama ini harus dipikul oleh

orang yang diakui keadilannya, jauh dari sifat yang dimurkai Allah, atau menyalah serta jauh dari penakwilan orang bodoh.” (HR Baihaqi, h. 505)

Pemikiran Pendidikan Sa'di pada QS. Al-Ikhlash

Sa'di berkata: “Katakanlah dengan penuh percaya diri dengan penuh keyakinan dan paham betul makna darinya. Bahwa Allah itu satu-satunya yang sempurna dalam nama yang terbaik, sifat yang sempurna, serta perbuatan yang suci. Tiada satupun yang dapat menyerupai dan menandinginya.” (Tafsir Sa'di, h. 1107)

Dialah tujuan dari setiap perbuatan dan keperluan. Semua penduduk atas dan bawah memerlukan Allah, dan Dia sempurna dalam ilmu, kelembutan dan kasih sayang. Begitu juga dengan sifat-sifat lainnya. Dari kesempurnaan-Nya, Dia tidak diperanakkan dan tidak beranak. Karena Dia tidak memerlukan itu. Tidak ada yang menyerupai dengan Dia, sama ada pada nama, sifat dan perbuatan. (Ibid)

Dari pernyataan Sa'di ini jelas sekali kaitan antara keikhlasan dalam pendidikan dengan aqidah ikhlas yang dibangun. Bahwa hanya mukmin yang beriman kepada Allah yang yakin bahwa penjamin rezekinya Allah, yang dapat ikhlas dalam berbuat dan mendidik. Sampai di sini, penulis dapat menegaskan bahwa Sa'di meletakkan keikhlasan yang erat kaitannya dengan akidah. Orang ikhlas itu harus muslim. Tidak ada non muslim yang ikhlas. Karena ikhlas itu tauhid. Allah telah terlebih dahulu melakukan keikhlasan sebelum mengajar tentang keikhlasan dan meminta dari umatnya untuk ikhlas.

Lebih jelas Arifin menulis dalam tafsirnya tentang QS. Al-Ikhlash dengan judul “Tiga Arti Ikhlas Bagi Allah”: 1. Ikhlas Allah itu esa, 2. Ikhlas Allah itu tanpa anak dan pasangan, 3. Ikhlas Allah itu tanpa ada sekutu. (Tafsir Inspirasi, h. 1046)

Dia tidak beranak, tidak diperanakkan dan juga tidak ada mitra serta sekutu, agar Dia dapat menjadi pelindung dan penolong serta tempat makhluk bergantung atas segala keperluannya. Keikhlasan Allah ini membuat semua manusia dapat mendekat kepadaNya sedekat-dekatnya. Karena semua makhluk terutama manusia memiliki untuk dekat dengan-Nya. Tidak ada manusia yang merasa kelas satu, karena dia sebagai anak Tuhan, atau sebagai kelas dua, karena dia bukan anak tuhan. Ikhas yang identik dengan tauhid ini adalah bangunan utuh dari keikhlasan itu. Tanpa itu keikhlasan kehilangan makna.

Pemikiran Pendidikan Sa'di pada QS. Yasin ayat 21

Sa'di berkata: “Ikutilah orang yang menasehatimu suatu nasehat yang apabila dia ucapkan maka nasihat itu kembali keuntungannya untuk dirimu. Dia tidak menginginkan harta dari kalian, tidak juga mengharap upah dari nasehat dan wejangan yang diberikan. Orang yang seperti ini perlu diikuti. (Tafsir Sa'di, h. 815)

Dari pemikiran Sa'di tentang ayat ini dapat dipahami, bahwa pendidik yang ikhlas itu tidak mengharap harta, upah dari ilmu, nasihat yang diberikan. Keikhlasan tidak identik dengan upah dan harta. Pertanyaan selanjutnya, apakah pendidik boleh menerima upah dan gaji bulanan. Terlebih, profesi pendidik bukan sekedar sampingan dalam mencari rezeki, tapi ia adalah profesi yang diharapkan darinya dapur rumah tangga dapat menyala.

Dari tulisan yang telah dipaparkan di atas, dapat dianalisis bahwa proses pendidikan itu tidak boleh bertujuan atau berorientasi uang dan upah. Prinsip ini sejalan dengan prinsip hidup yang bahagia. Larangan ini tidak saja berlaku pada dunia pendidikan, tapi juga berlaku pada segala lini kehidupan. Artinya, manusia yang bekerja hanya untuk upah dan uang, maka hidupnya tidak akan bahagia. Jika

pun, harus mengalami bahagia, maka kebahagiaan itu terjadi jika dia menerima uang dan upah. Tanpa uang dan upah dia tidak bahagia. Kebahagiaan yang sangat temporal dan sesaat. Atau kebahagiaan yang semu.

Penulis lebih jauh ingin mencari tahu bagaimana kehidupan para ulama yang ikhlas dalam mendidik, termasuk Sa'di ini? Apakah mereka hidup dalam berkecukupan, atau mereka malah sampai jadi pengemis? Dari riwayat hidup Sa'di yang terlahir sebagai yatim, dia adalah manusia yang sudah terbiasa hidup susah, ditambah dengan pendidikan yang dia dapat dari dua gurunya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, maka terlihat jelas tujuan hidupnya untuk Allah dan bukan harta. Jika dia mendapatkan harta, maka harta itu dengan segera dia berikan kepada para pendidiknya. Dia tidak mendapatkan harta dari jual buku, malah dia memberi kepada pendidik harta yang dia dapat. Kebutuhan rumah tangganya

dibangun dalam bingkai kesederhanaan, bukan dalam bingkai kemewahan.

Apakah kemudian seluruh mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama para pendidik harus hidup susah dan menderita? Tentu saja jawabannya tidak. Namun satu yang pasti, pendidik dan dunia pendidikan perlu sampai pada satu titik bahwa dunia sementara dan akhirat selamanya. Dunia tidak layak dijadikan tujuan hidup, dan ridha Allah adalah segalanya. Dari sini muncul keikhlasan dalam arti sesungguhnya. Hanya orang yang memahami dunia seperti ini yang dapat membangun gedung keikhlasan dengan baik dan benar. Dari sini, jelas bahwa keikhlasan itu memiliki prinsip bahwa dunia dan harta itu bukan tujuan, tapi sarana. Tujuan hidup dan pendidikan bagi manusia adalah meraih ridha Allah dan bahagia di surga dan dunia.

Bangunan Ikhlas Menurut Sa'di

No	Bagian	Pemikiran
1	Dari	1. Karena Allah
2	Isi	2. Paham Islam 3. Meneladani Nabi Muhammad
3	Tujuan	4. Ridha Allah
4	Prinsip	1. Hanya Muslim, no Kafir 2. Dunia dan Harta Bukan Tujuan

SIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan tentang pemikiran pendidikan Sa'di terkait dengan keikhlasan pendidik bahwa Sa'di memiliki 4 pilar pembangunan keikhlasan: (1) dari "untuk Allah," (2) diisi dengan pemahaman Islam dan (3) ikut Nabi, serta (4) tujuannya ridha Allah. Prinsip ikhlas yang dia bangun dan amalkan adalah (1) hanya mukmin yang dapat diidentikkan dengan ikhlas, karena mereka beriman kepada Allah yang maha ikhlas, seperti yang tertuang di dalam surat al-Ikhlas, dan (2) dunia dan harta bukan tujuan, tapi sarana, seperti yang tertuang dalam QS. Yasin ayat 21.

Temuan dari tulisan ini bahwa term ikhlas menurut pemikiran pendidikan Sa'di itu hanya berlaku bagi muslim, bukan yang lain. Karena ia bagian dari surat dalam Al-Qur'an, dan ia merupakan kajian yang tak terpisahkan dari akidah Islam. Namun terminology ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa ikhlas adalah bersih hati, tulus hati. Dapat dicontohkan dengan memberi pertolongan dengan ikhlas atau bersih hati dan tulus hati. Jika merujuk pada terminology ini, di mana ikhlas sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia untuk mengungkapkan mereka yang bekerja dengan tulus hati dan bersih hati, maka ikhlas tidak saja berlaku

bagi mukmin, tapi juga bagi kafir yang tulus hati.

Artinya, pemikiran Sa'di sebagai tokoh Islam adalah benar, bahwa ikhlas berlaku hanya bagi mukmin, sesuai dengan istilah ikhlas yang pertama kali digunakan oleh umat Islam dalam kitab sucinya Al-Qur'an. Namun tidak menutup kemungkinan, ketika ikhlas sudah menjadi terminology Indonesia dan berlaku dalam budaya Indonesia, sehingga yang non muslim pun dapat disebut ikhlas, walau pun mereka lebih layak disebut "tulus" sebagai ganti kata "ikhlas" yang bernuansa akidah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal; (2018) Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Alquran, Duta Azhar, Medan, Kementrian Pendidikan, Undang-Undang Sisdiknas, Kemendikbud, Jakarta

_____, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Rasyudi, Abdul Aziz Ar-, Al-Fikru at-Tarbawi ind Syekh Abdurahman as-Sa'di, Dar Ibn Jauzi, Riyadh, 2000 Sa'di, Al-Fatwa Sa'di, al-Maarif, Riyadh, c.2, 1989

_____, Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, Dar as-Salam, Riyadh, c.2, 2002